

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Kesantunan

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tata krama". Lakoof dalam (Chaer, 2010:46) mengemukakan sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Maka simpulannya, bahwa kesantunan adalah meminimalkan ungkapan yang tidak santun, dalam bertutur perlu memilih kata-kata dan tidak meremehkan status penutur.

2. Definisi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa atau etika berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Sebab, kesantunan berbahasa ini akan "mengatur" (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik seseorang di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa itu.

3. Wujud Kesantunan Berbahasa

Wujud kesantunan berbahasa dapat diketahui dari bentuk kesantunan berbahasa secara lisan atau dalam bentuk percakapan (*verbal*) maupun secara tidak lisan atau tidak dalam bentuk percakapan (*noverbal*). Bentuk kesantunan berbahasa secara *verbal* dapat diketahui berdasarkan penggunaan bahasa di dalam proses petuturan. Namun, bentuk kesantunan berbahasa secara *nonverbal* dapat dikaji menggunakan teori peristiwa tutur dan konteks tutur.

a) Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah peristiwa sosial dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam situasi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau tujuan tertentu. Penyampaian gagasan atau tujuan dalam peristiwa tutur dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit, artinya maksud yang disampaikan secara terang-terangan dan ada pula maksud tersirat dalam sebuah tuturan. Yule (2006:99) berpendapat bahwa "peristiwa tutur merupakan suatu kejadian saat para peserta pertuturan berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil".

Dalam suatu peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar atau mitra tutur, sesudah mendengar dan memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur berubah kini menjadi pendengar atau mitra tutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49) suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah :

S : *Setting and Scene* yaitu tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi)

P : *Participant* yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi.

E : *End* atau tujuan yaitu tujuan akhir diskusi

A : *Act* yaitu suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicara.

K : *Key* yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapat.

I : *Instrument* yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya.

N : *Norma* yaitu aturan permainan yang mesti diamati oleh setiap peserta diskusi.

G : *Genre* yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Keseluruh komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa bahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur. Pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkain dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran.

b) Konteks Tutur

Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Unsur teks dan konteks dapat ditemukan dalam kegiatan berbahasa atau interaksi verbal. Kridalaksana (dalam Kusnadi, 2005:37) menyatakan bahwa teks berarti wacana, bentuk bahasa tertulis, naskah, atau satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Konteks adalah lingkungan nonlinguistik dari wacana atau semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana.

Parret dalam Andianto dalam (Kharisma, 2013:19) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: 1) konteks kontekstual; 2) konteks eksistensial; 3) konteks situasional; 4) konteks aksional; dan 5) konteks psikologis.

- 1) "Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks" Mey

dalam Andianto dalam (Kharisma, 2013:19). Konteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.

- 2) Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan di mana tempatnya.
- 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- 4) Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik napas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- 5) Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

4. Definisi Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tata karma, norma, dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh suatu masyarakat. Contoh tuturan atau kata-kata yang termasuk ketidaksantunan berbahasa adalah tolol, bego, sialan, brengsek. Kata-kata atau tuturan ketidaksantunan timbul sebagai ungkapan atau ekspresi kekecewaan, kekesalan, amarah, dan lainnya.

Ketidaksantunan terjadi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata dan kalimat yang kasar, akan tetapi juga penggunaan ujaran-ujaran tertentu untuk melakukan tindak tutur yang tidak santun, misalnya membentak, membantah, mengancam, megolok-olok meremehkan, mencela, dan sebagainya. Culpeper (1996:350) mengemukakan bahwa ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan yaitu *"the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of*

social disruption” atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antarpener.

5. Wujud Ketidaksantunan berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa tidak terjadi begitu saja. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya bentuk tuturan yang tidak santun. Pranowo (dalam Chaer, 2010:69) mengatakan,

”adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun”. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah (a) mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; (b) dorongan emosi pener; (c) sengaja menuduh mitra tutur; (d) protektif terhadap pendapat sendiri; dan (e) sengaja memojokkan mitra tutur.

a) Kritik Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar

Kritik kepada mitra tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Contoh berikut diangkat dari Pranowo (dalam Chaer, 2010:70).

- (1) Pidato-pidato pimpinan Dewan selama ini jelas menunjukkan bahwa kaliber pimpinan memang payah.
- (2) Mantan presiden menilai kegagalan tersebut (proyek Padi Super Toy HL2) karena SBY penakut.

Tuturan (1) dan (2) itu menjadi tidak santun karena, pertama tuturannya bersifat langsung. Tuturan yang langsung menjadi lebih tidak santun daripada tuturan yang dituturkan secara tidak langsung (misalnya dengan kalimat interogatif). Kedua, adanya kata-kata kasar dalam tuturan tersebut. Hal tersebut terbukti pada tuturan (1) yang terdapat kata ”payah” dalam frase ”kaliber pimpinan memang payah” dan tuturan (2) yang terdapat kata ”penakut” dalam frase ”SBY penakut”.

Tuturan (1) dan (2) di atas jelas menyinggung perasaan mitra tutur. Agar menjadi tuturan yang lebih santun, kata payah diganti dengan ungkapan ”belum bekerja secara maksimal” dan kata penakut diganti dengan ungkapan ”kurang berani” atau ”jauh dari berani”.

b) Dorongan Rasa Emosi Penutur

Kadangkala ketika bertutur, dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada mitra tuturnya.

Contoh:

(3) Anggota DPR itu bisanya hanya bicara saja. ”Pranowo dalam (Chaer, 2010:70)”.

(4) Masa sih putus gak musuhan? Kalau aku sih putus langsung bye!. ”Rumpi *No Secret*, 1 November 2016”.

Kedua tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional. Pada tuturan (3) terkesan bahwa penutur kesal dengan tingkah laku anggota DPR yang bisanya hanya bicara. Pada tuturan (4) terkesan bahwa penutur kesal kepada lawan tuturnya karena jawaban dari lawan tutur tidak sesuai dengan keinginan penutur.

Dorongan rasa emosi penutur tidak hanya dapat diketahui berdasarkan isi tuturan tetapi juga berdasarkan cara bertutur. Penggunaan raut wajah dan nada suara merupakan salah satu cara untuk mengetahui emosi penutur. Hal tersebut termasuk ke dalam kesantunan berbahasa secara nonverbal.

c) Protektif Terhadap Pendapat

Seringkali ketika bertutur penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Selain itu penutur juga merasa bahwa dirinya benar. Contoh:

(5) Silahkan kalau mau banding. Kita nggak masalah sebab dari awal Tomy tidak melakukan perbuatan melawan hukum. ”Pranowo dalam (Chaer, 2010:71)”.

(6) Brandon emang kamu di tolak sama Silvia? ”Rumpi *No Secret*, 11 Agustus 2016”

Kedua tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar sehingga dia memproteksi kebenaran tuturannya. Lalu, menyatakan bahwa pendapat yang dilakukan mitra tuturnya salah.

d) Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Kalau ini dilakukan tentu tuturannya itu menjadi tidak santun. Contoh:

(7) Pemerintah *ngawur*. *Mbok ya* tahu kondisi orang-orang seperti saya. dengan solar Rp 4.500/liter dan tarif Rp 2.000 penumpang sudah sepi karena memilih naik motor. ”Pranowo dalam (Chaer, 2010:71)”.

(8) Oh, gak main-main pasti kamu lagi main sama itu ya. ”Rumpi *No Secret*, 29 Juli 2016”.

Kedua tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh mitra tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap mitra tutur. Simak saja tuturan ”Pemerintah *ngawur*. *Mbok ya* tahu kondisi orang-orang seperti saya”, dan ”Pasti kamu lagi main sama itu ya”. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkan tidak sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech.

e) Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur dan membuat mitra tutur tidak berdaya. Contoh berikut diangkat dari Pranowo (dalam Chaer, 2010:72).

(10) Ini merupakan kegagalan dari pemerintahan SBY-JK. Dulu, soal kenaikan harga BBM tahun 2005 berjanji tidak akan menaikkan harga BBM. Berarti dia mengingkari janjinya sendiri. Presiden sudah melakukan kebohongan politik dan layak di-*impeach*.

(11) Mereka sudah buta mata hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal membubung. Akibatnya, rakyat semakin tercekik.

Kedua tuturan di atas terkesan sangat keras karena adanya keinginan untuk memojokkan mitra tutur. Tuturan tersebut menjadi tidak santun dengan adanya tuturan, ”Ini merupakan kegagalan dari pemerintahan SBY-JK”, ”Dia mengingkari janjinya sendiri”. ”Presiden sudah melakukan kebohongan politik dan layak di-*impeach*”.

Dari kelima hal di atas yang menunjukkan penggunaan bahasa secara tidak santun terdapat ketiga simpulan:

”*Pertama*, bahwa ada orang yang memang tidak mengetahui kaidah kesantunan berbahasa. Jika memang ini penyebabnya, maka sebaiknya harus diberi tahu akan adanya kaidah-kaidah kesantunan berbahasa itu.

Kedua, karena ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lamanya yang didapat dari hasil budaya dan bahasa pertamanya, seperti berbicara dengan suara nyaring. Jika ini yang menjadi masalahnya penutur tersebut harus berusaha mencoba menyesuaikan dengan kebiasaan dalam berbahasa Indonesia.

Ketiga, bahwa sifat bawaan dan karakter suka berbicara dengan suara nyaring dan tidak santun. Orang yang seperti ini sebaiknya tidak diberi posisi dalam peran publik (seperti pejabat negara) karena akan memengaruhi generasi muda dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, penutur tersebut juga bisa menimbulkan konflik sosial dengan mitra tutur yang biasa berbicara santun. Kemungkinan lain yang bisa terjadi adalah timbulnya rasa kebencian terhadap mereka yang tidak bisa berbahasa secara santun itu”.

6. Jenis-jenis Kesantunan Berbahasa

Ada sejumlah pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa dan di antara para pakar atau para ahli bahasa yang telah melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa sebagai berikut:

a) Geoffrey Leech

Geoffrey Leech (1993:206) memberi teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut dijabarkan menjadi 6 maksim yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

1) Maksim Kearifan

Maksim kearifan menuntut penutur harus meminimalkan/mengurangi kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 1993:206). Maksim kearifan menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi terhadap orang lain. Contoh (12) sampai dengan (16) memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

(12) Datang ke rumah saya!

(13) Silakan datang ke rumah saya!

(14) Saya berharap anda berkenan datang kerumah saya.

(15) Sudilah kiranya datang ke rumah saya?

(16) Kalau anda tidak keberatan, sudilah datang ke rumah saya?

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa:

- a. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pada tuturan (16), penutur bertutur secara taklangsung dengan cara memberikan kebebasan atau pilihan kepada mitra tutur untuk memilih tindakan yang dimaksudkan, yaitu datang kerumah penutur. Hal tersebut dipandang lebih santun daripada menyuruh secara langsung seperti pada tuturan (12). Hal tersebut dikarenakan dengan memberikan pilihan, mitra tutur terkesan tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu. Selain itu, dengan memberikan pilihan, mitra tutur akan semakin mudah untuk mengatakan tidak kepada penutur.
- b. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (*imperatif*). Dengan menggunakan bentuk imperatif, seperti pada tuturan (12), menyebabkan mitra tutur tidak mempunyai pilihan selain menaati perintah penutur. Hal tersebut melanggar kebebasan dan hak mitra tutur dalam melakukan sesuatu.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri (Leech, 1993:206). Maksim kedermawanan memiliki kesamaan dengan maksim kearifan yaitu sama-sama menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi. Namun, maksim kedermawanan menjelaskan tingkat kesantunan terhadap diri sendiri.

Contoh:

(17) Pinjami saya mobilmu!

(18) Ajaklah saya ke Bali!

(19) Saya akan meminjamkan mobil saya kepada anda.

(20) Saya ingin mengajak anda berlibur ke Bali.

Tuturan (17) dan (18) dipandang kurang santun karena penutur berusaha memaksimal keuntungan bagi dirinya dengan menyuruh (terkesan memaksa) mitra tutur untuk berbuat sesuatu untuk penutur. Hal tersebut berbeda dengan tuturan (19) dan (20) yang terkesan santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan melakukan sesuatu untuk mitra tutur.

3) Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap peserta tuturan untuk meminimalkan cacian pada orang lain, atau memaksimalkan pujian pada orang lain (Leech, 1993:207). Maksim pujian menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan baik-tidaknya penilaian terhadap orang lain.

Contoh:

(21) A: Sepeda motormu bagus sekali. Pasti kamu orang kaya.

B: tidak, ini sepeda motor bekas. Belinya pun kredit.

(22) A: Sepeda motormu bagus sekali. Pasti kamu orang kaya.

B: Iya dong. Ini sepeda motor mahal. Saya masih punya 10 lagi di rumah.

Penutur A, pada pertuturan (21) dan (22), sudah memenuhi maksim pujian dengan memaksimalkan pujian pada mitra tutur. Namun, penutur B (22B) melanggar maksim pujian dengan memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Dengan kata lain, penutur B (21) lebih santun daripada penutur B (22) karena tidak memaksimalkan pujian bagi dirinya.

4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Leech, 1993:206). Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri.

Contoh:

(22) A: Betapa pandainya orang itu.

B: Ya, dia memang pandai.

(23) A: Kamu sangat pandai.

B: Ya, saya memang pandai.

Pertuturan (22) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan tanggapan yang diberikan oleh mitra tutur B juga memuji pihak lain. Pada tuturan (23) itu, mitra tutur (23B) tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Masalah yang sama juga terdapat pada pertuturan (24) berikut.

(24) A: Kamu memang sangat berani.

B: Ya memang, semua orang juga bilang kalau saya pemberani.

Agar komentar (24B) pada tuturan (24) serasa santun, maka (24B) dapat menjawab seperti pada tuturan (25) berikut ini, sehingga terkesana penutur (24B) meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri.

(25) A: Kamu memang sangat berani.

B: Ah tidak, tadikan cuma kebetulan saja.

5) Maksim Kesepakatan

Maksim Kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka (Leech, 1993:207).

Contoh:

(26) A: Barcelona adalah tim terbaik di dunia saat ini.

B: Ya, memang!

(27) A: Barcelona adalah tim terbaik di dunia saat ini.

B: Tidak, kata siapa? lawan Glasgow Celtic saja kalah.

Tuturan (26B) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (27B) karena pada tuturan (27B), penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial seperti tampak pada pertuturan (28) berikut.

(28) A: Barcelona adalah tim terbaik di dunia saat ini.

B: Iya memang, tetapi saat melawan tim-tim lemah, terkadang barcelona terlalu menganggap remeh sehingga kehilangan konsentrasi.

Pertuturan (28B) terasa lebih santun daripada pertuturan (27B) karena ketidaksetujuan B tidak dinyatakan secara total, tetapi secara parsial sehingga tidak terkesan bahwa penutur adalah orang yang sombong.

6) Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya (Leech, 1993:207). Bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, maka sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan (29) dan (30) cukup santun karena penutur mematuhi maksim simpati, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur yang mendapatkan kebahagiaan pada (29) dan kedukaan pada (30).

(29) A: Saya mempunyai sepeda motor baru.

B: Selamat ya, sepeda motormu sungguh bagus.

(30) A: saya sedih karena bapak saya meninggal dunia.

B: Oh, saya turut prihatin. Semoga amalnya diterima disisi-Nya.

Perbedaan terdapat pada tuturan (31) yang melanggar maksim simpati.

(31) A: Saya mempunyai sepeda motor baru.

B: Belum apa-apa, sepeda motor Bayu masih lebih bagus daripada sepeda motormu.

Penutur (31B) meminimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur. Penutur (31B) meminimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur yang sedang mendapat kebahagiaan karena mempunyai sepeda motor baru. Penutur (31B) menganggap bahwa sepeda motor Bayu lebih bagus daripada sepeda motor baru milik penutur (31A). Penutur (31B) terkesan tidak senang atau menunjukkan sikap antipati terhadap penutur (31A) yang mempunyai sepeda motor baru.

Kriteria kesantunan dari keenam maksim tersebut mudah dipahami dan ditaati dalam proses pertuturan. Namun, Leech mengingatkan bahwa

keenam maksim tersebut dapat ditaati sampai batas-batas tertentu dan tidak ditaati sebagai kriteria kesantunan yang absolut. Kriteria kesantunan tersebut bergantung terhadap latar sosial dan konteks tuturan. Leech berpendapat bahwa kriteria kesantunan yang dinyatakan oleh seorang penutur akan sangat ditentukan oleh situasi saat berlangsungnya pertuturan sehingga kriteria kesantunan tersebut akan berbeda pada setiap latar sosial pertuturan.

Leech membedakan kesantunan menjadi kesantunan mutlak dan kesantunan relatif (Leech, 1993:126). Kesantunan relatif adalah kesantunan yang ditunjukkan pada situasi-situasi tertentu. Misalnya, ungkapan seperti "*tolong diam*" tidaklah mesti dipandang sebagai bentuk yang kurang santun daripada bentuk "*bisakah anda diam?*". Hal tersebut bisa terjadi tergantung konteks tuturan dan cara penutur bertutur. Sementara itu, kesantunan mutlak dipandang sebagai sebuah ukuran yang memiliki kutub positif dan negatif. Pada kutub negatif ada kesantunan negatif berupa cara untuk mengurangi tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Sementara itu, pada kutub positif terdapat kesantunan positif berupa cara untuk memaksimalkan tingkat kesantunan kesantunan di dalam pertuturan.

Leech juga berpendapat bahwa tingkat kesantunan juga dipengaruhi oleh hak dan kewajiban para peserta pertuturan. Leech (1993:204) membuktikan pernyataannya melalui contoh dari Jennifer Thomas berikut.

"Andaikan seorang penumpang meminta kepada sopir supaya berhenti di sebuah pemberhentian bis. Tindak ujar ini tidak membutuhkan banyak sopan santun karena memang menjadi pekerjaan sopir untuk menurunkan dan menaikkan penumpang di pemberhentian bis. Namun andaikan penumpang meminta kepada sopir agar berhenti di muka rumah penumpang yang tidak ada pemberhentian bisnya. Dalam hal ini penumpang membutuhkan banyak tindak sopan santun dan perilaku lainnya seperti minta maaf dan memberi penjelasan".

Contoh di atas menjelaskan bahwa hak dan kewajiban juga berpengaruh terhadap tingkat kesantunan. Penumpang yang menyuruh sopir untuk berhenti di halte bus masih dianggap santun karena sudah merupakan tugas atau kewajiban sopir bus. Namun, akan menjadi tidak santun jika penumpang tersebut menyuruh sopir bus untuk berhenti di depan rumah yang tidak memiliki halte bus.

b) Robin Lakoff

Lakoff (1973) dalam (Chaer, 2010:46) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang *pertama* formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang *kedua*, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*) dan yang *ketiga* persamaan atau kesekawanan, berarti bertindak seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Jadi, menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Ketiga tuturan berikut kiranya memenuhi harapan lakoff itu.

(32) Kami mohon bantuan Anda untuk turut membiayai anak-anak yatim itu.

(33) Mari kita sama-sama membantun membiayai anak-anak yatim itu.

(34) Kami bangga bahwa anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

Bandingkan dengan tiga tuturan berikut yang tidak mematuhi ketiga kaidah Lakooof di atas.

(35) Anda harus membantu kami membiayai anak-anak yatim itu.

(36) Anda tentu dapat membantu membiayai anak-anak yatim itu.

(37) Dosa-dosa dan segala kesalahan anda tentu akan dihapus Allah kalau Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

c) **Bruce Fraser**

Fraser (1978) dalam Gunawan (1994) dalam (Chaer, 2010:47) membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Bagi Fraser (1978) dalam (Chaer, 2010:47) kesantunan adalah property yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Gunawan (1994) dalam (Chaer, 2010:47) ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah property atau bagian dari tuturan; jadi, bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (a) apakah si penutur tidak melampui haknya terhadap lawan tuturnya; dan (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu. Dan apakah yang dimaksud dengan hak dan kewajiban itu di dalam suatu peraturan. Yang dimaksud dengan hak di sini adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur; dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan.

Di antara hak-hak penutur dalam suatu proses pertuturan adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Maksudnya, ada pertanyaan yang boleh dilakukan lawan tutur akan tetapi, ada pula tidak boleh atau tidak pantas dilakukan umpamanya duan orang yang baru saling mengenal yang bertemu di lobi hotel (terutama bila keduanya berjenis kelamin yang sama) boleh saja yang seorang bertanya “Tinggalnya di kamr berapa?” dan pertanyaan itu terdengar sopan. Akan tetapi pertanyaan yang sama akan terdengar tidak santun bila si penanya adalah pria dan yang ditanya adalah wanita, dan kedua-duanya baru saja saling berkenalan di hotel. Salah satu yang menjadi kewajiban pesefrta pertuturan adalah kewajiban untuk menjawab. Tindakan tidak menjawab merupakan tindakan yang tidak santun.

Tentu saja ia mempunyai hak untuk tidak menjawab misalnya bila pertanyaannya terdengar tidak santun.

d) Pranowo

Menurut Pranowo (2009) dalam (Chaer, 2010:62) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut:

- (38) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- (39) Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki sama-sama diinginkan.
- (40) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- (41) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- (42) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- (43) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Apa yang dikemukakan oleh Pranowo di atas bukanlah suatu teori, melainkan petunjuk untuk dapat berbahasa dengan santun. Sayangnya beliau tidak menyebutkan petunjuk itu untuk siapa terhadap siap, sebab kesantunan juga terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Dari keempat teori yang telah dijelaskan tersebut, peneliti menggunakan teori Geoffrey Leech untuk penelitian ini. Sebab, teori Geoffrey Leech telah menjelaskan kesantunan berbahasa dari maksim-maksim. Maksim merupakan pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia.

7. Rumpi No Secret

Program *talkshow* “Rumpi No Secret” adalah *talkshow* yang mengulik hal pribadi dari narasumber secara santai dan mendalam. Pertanyaan yang akan

dilontarkan oleh *presenter* pun, bukan hanya gosip bintang tamu yang hadir, tetapi juga pertanyaan nakal yang tidak terpikirkan sebelumnya. *Presenter* akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan sudut pandang perempuan. Narasumber yang dihadirkan pun tidak hanya artis-artis kenamaan tanah air namun siapapun yang memberikan inspirasi kepada masyarakat, seperti pejabat atau orangbiasa.

Program *talkshow* tersebut mengangkat tema umum *life style* dan gossip ini tayang setiap hari Senin – Jumat Pukul 16.00 – 17.00 dengan isu yang berbeda-beda. Ini merupakan salah satu program tayangan di Trans TV yang mulai tayang pada minggu kedua bulan November 2014. Sebagaimana program *variety show* lainnya, presenter dalam program “Rumpi *No Secret*” yaitu Feni Rose yang memiliki nama lengkap Feni Rosewidyadhari kelahiran Malang, Jawa Timur pada 1 November 1973. Feni merupakan lulusan FISIP Antropologi Universitas Indonesia pada tahun 1998. Ia memulai karir di televisi pada tahun 1999 saat menjadi pembawa acara segmen kuis acara GP Formula 1 di RCTI. Namanya melejit setelah membawakan program *infotainment* “Silet” di RCTI dengan logat khasnya. Dia dikenal pula karena seringnya memandu program iklan properti dan pernah pula menjadi juri dalam acara “*Standup Comedy*” diluar dunia pertelevisian, Feni Rose dikenal sebagai salah satu instruktur tari tradisional. Selain itu, ia bersama suaminya Enkito Herman Nugroho, dikenal sebagai salah satu produser sekaligus pemilik rumah produksi *Light's On Production*.

Kini Feni Rose menjadi presenter di program acara talkshow “Rumpi (No Secret)” di Trans TV, ia memiliki karakter dan gaya bahasa yang unik yang dapat mengundang gelak tawa dan ketegangan disetiap pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, ia pun mampu membuat narasumber merasa nyaman dan resah. Menjadikan suasana di dalam studio menjadi santai dan sedikit tegang dan mampu menjadikan program acara yang menarik dan membuat penasaran khalayaknya di setiap segmennya. Gaya bahasa yang ia gunakan pada *talkshow* ini berbeda dengan gaya bahasa yang biasa ia gunakan di acara yang sebelumnya ia pandu, ini karena ia ingin menunjukkan bahwa ia adalah *public figure* yang multidimensi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan penulis adalah sebuah penelitian pengembangan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut menggunakan objek yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Eko Janti Rinjanika dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya tahun 2010, dengan mengangkat judul penelitian "*Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Remaja Surabaya dalam Komunikasi Informal*". Rumusan masalah penelitian ini yaitu "bagaimana prinsip-prinsip kesantunan dalam percakapan remaja Surabaya dalam komunikasi informal?". Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu penulis menemukan beberapa maksim di dalam prinsip kesantunan bertindak tutur, diantaranya maksim kesbijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kecocokan. Jadi, peserta tindak tutur di dalam Percakapan Remaja Surabaya semuanya menggunakan prinsip kesantunan atau santun dalam berbicara.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nur Novitasari dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya tahun 2013, dengan mengangkat judul penelitian "*Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio New Karya FM Lakarsanti Surabaya*". Rumusan masalah penelitian ini yaitu "bagaimana prinsip-prinsip kesantunan yang berkisar atas nosi muka (face) dalam penyiar radio new karya fm lakarsanti Surabaya?". Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni, nosi muka terdiri atas muka positif dan muka negatif yang relevasinya dengan kesantunan positif dan kesantunan negative.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Andriyani dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya tahun 2015, dengan mengangkat judul penelitian "*Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo di Indosiar*". Rumusan masalah penelitian ini yaitu "bagaimana kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan dengan menggunakan teori Geoffrey Leech dalam film animasi Adit & Sopo Jarwo?". Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi, (1) kesantunan berbahasa yang terdiri atas (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim kesimpatian; (2) pelanggaran kesantunan yang terdiri atas (a) pelanggaran maksim

kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim kedermawanan, (c) pelanggaran maksim pujian, (d) pelanggaran maksim kerendahan hati, (e) pelanggaran maksim kesepakatan, dan (f) pelanggaran maksim kesimpatian.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya, yaitu pada penelitian Eko (2010), Nur (2013), Andriyani (2015), terletak dari segi kajian bahwa ketiga penelitian tersebut memakai kajian kesantunan berbahasa yang sangat berkaitan, dan persamaan penelitian ini dengan sebelumnya, pun juga mempunyai persamaan dengan penelitian Eko (2010), dan Andriyani (2015), yang terletak dari segi teori bahwa penelitian sebelumnya tersebut juga menggunakan teori Geoffrey Leech. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, yaitu pada penelitian Nur (2013) yang terletak dari segi teori bahwa penelitian tersebut menggunakan teori Brown dan Levinson. Selain itu, kelebihan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada obyek yang diteliti berupa *talkshow* pada acara "Rumpi *No Secret* di Trans TV".